

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis mandailing merupakan salah satu etnis terbesar di Sumatera utara. Etnis mandailing merupakan bagian dari enam (6) sub batak yakni: Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Keenam etnis ini menempati daerah induk masing-masing di daratan provinsi Sumatera utara. Etnis mandailing yang berlokasi di kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Sumatera barat.

Pulungan (2008: 54) menyebutkan bahwa memahami situasi sosial dan budaya etnis Mandailing, dapat dilihat pada sistem sosial dan budaya yang telah tertata dan berlangsung dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial budaya itu terdapat pada jaringan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Tiga tungku) yang berdiri pada posisinya masing-masing dan merupakan dari kesatuan yang tak terpisahkan. jaringan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* inilah sistem kebudayaan kultur (culture system), sistem sosial (social system), dan sistem kepribadian (personality system) dibangun dan dikembangkan.

Simanjuntak (2006: 100) menjelaskan bahwa, *Dalihan Na Tolu* dapat diartikan sebagai tumpuan tiga serangkai atau dalam defenisi lebih jelas, *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu sistem sosial di tanah batak yang menempatkan posisi masing-masing orang batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri.

Dapat disimpulkan bahwa Suku batak mandailing memiliki suatu nilai budaya yang disebut *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* dibentuk oleh tiga unsur yakni Mora, Kahanggi, Anak Boru. Ketiga unsur ini merupakan suatu struktur yang memiliki fungsi masing-masing. Struktur dan fungsi yang terdapat dalam *Dalihan Na Tolu* merupakan satu bentuk yang dinamis. Artinya bahwa dalam

keadaan dan kesempatan tertentu ketiga unsur pembentuk *Dalihan Na Tolu* dapat berpindah posisi ke stiap unsur yang ada dan dengan sendiri turut mengubah fungsi masing-masing.

Seorang yang semula berada dalam struktur mora, mungkin suatu saat dalam kegiatan adat lain akan berpindah posisi ke dalam struktur kahanggi dan anak boru. Hal ini tersebut menjelaskan bahwa terdapat struktur dan sistem sosial dinamis pada masyarakat mandailing yang menunjukkan status dengan tingkat penghargaan tertentu dan menegaskan peranan setiap anggota dalam kehidupan sosial budayanya.

Jaringan hubungan kekerabatan petani karet Mandailing Desa Lumban Dolok terbentuk sebagai penguat identitas dan wujud bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Petani karet Mandailing mengikat sistem kekerabatan dengan tiga tungku yaitu *Dalihan Na Tolu*. Pemilik lahan petani karet Mandailing lebih banyak memberikan peluang untuk menggarap lahan karet tersebut kepada saudara atau keluarga dekat, Namun sedikit dari pemilik lahan petani karet Mandailing yang memberikan pekerjaan kepada petani penggarap yang tidak termasuk keluarga dari pemilik lahan karet tersebut. Sementara mata pencaharian masyarakat Mandailing ialah sebagai petani karet.

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan saling tergantung satu sama lain. tidak ada peraan tanpa kedudukan, Demikian pula tidak ada kedudukan tanpa peranan (Soekanto 2009:212-213).

Dapat disimpulkan bahwa Peran masyarakat petani karet berdasarkan sistem kekerabatan bertumpu pada tiga tungku yaitu Mora. Kahanggi, Anak Boru.

Memiliki peran dan kedudukan masing-masing. pembagian upah dilaksanakan dengan sistem kekeluargaan. Namun apabila dari keluarga mora yang menjadi penggarap maka kehormatan itu tetap terjaga dan upah yang akan kita berikan lebih itu merupakan ucapan terima kasih kita. Dalam artian bukan berarti kita tidak menghormati Mora, tapi ada waktu-waktu tertentu untuk kita junjung tinggi kedudukannya seperti pada acara Pernikahan.

Adapun pembagian upah berdasarkan sistem kekerabatan yang dimiliki petani karet Desa Lumban Dolok yang bertumpu pada *Dalihan Na Tolu* yaitu jika Mora yang memiliki suatu lahan karet tersebut dan Kahanggi adalah sebagai penggarap maka upah yang harus di berikan kepada penggarap tersebut tergantung pemberian dari Mora. Karena apabila upah tersebut dibagi dua maka pihak dari penggarap / Kahanggi bisa beralih tempat untuk bekerja di lahan orang, sesuai dengan kebiasaan dari yang dulu sampai sekarang jika upah tersebut dibagi dua dan itu adalah pembagian upah terhadap orang lain atau saudara jauh. Begitu juga dengan Anak Boru, Sistem pembagian upah tetap berdasarkan sistem kekerabatan yaitu *Dalihan Na Tolu*.

Bila dilihat dari hubungan kekerabatan Mora, Kahanggi dan Anak Boru kedudukan yang paling tinggi dalam adat Mandailing yaitu *Mora* dalah sebagai pemberi anak gadis, *Kahanggi* sebagai kerabat satu marga, dan *Anak Boru* sebagai penerima anak gadis. Jika dilihat berdasarkan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, Tiga tungku ini memiliki ikatan persaudaraan yang sangat kuat termasuk dalam sistem pembagian upah. Jika salah satu dari tiga tungku yang memiliki lahan karet, Maka pembagian upah tetap tergantung kepada pemilik lahan karet

tersebut. Walaupun Mora adalah kedudukan paling tinggi, pembagian upah tetap tergantung dari pemilik lahan karet.

Hal ini didasarkan pada bentuk kekerabatan yang terpola pada kegiatan bertani. Pembagian upah berdasarkan sistem kekerabatan / *Dalihan Na Tolu* hanya dimiliki oleh masyarakat Desa Lumban Dolok, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Maka hal ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah kajian Ilmu Sosial.

Oleh karena itu, melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pembagian Upah Berdasarkan Sistem Kekerabatan (Studi deskriptif Petani Karet di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal)”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pembagian upah di Desa Lumban Dolok berdasarkan sistem kekerabatan?
2. Bagaimana latar belakang kehidupan petani karet di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?
3. Bagaimana peran struktur masyarakat dalam menentukan upah hasil panen petani karet di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pembagian upah di Desa Lumban Dolok berdasarkan sistem kekerabatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan petani karet di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran struktur masyarakat dalam menentukan upah hasil panen petani karet di Desa Lumban Dolok Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai seorang peneliti tentunya mengharapkan penelitian yang akan dilakukan dan bermanfaat bagi orang banyak untuk itu manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi bidang keilmuan khususnya ilmu antropologi dan sosiologi, diharapkan memberikan sumbangan pemahaman tentang perubahan pasca penurunan harga karet bagi masyarakat Mandailing Natal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca tentang pembagian upah berdasarkan sistem kekerabatan . Dengan ini

para pembaca akan mengetahui juga bagaimana pembagian upah berdasarkan sistem kekerabatan pada masyarakat di Mandailing.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memepertahankan kekerabatan petani karet, merubah pola pikir kearah yang lebih maju, sehingga masyarakat tidak terfokus pada satu pekerjaan.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pembagian upah berdasarkan sistem kekerabatan dalam masyarakat Mandailing dan lebih meningkatkan wawasan berpikir khususnya dalam bidang penelitian.

